

---

## Perkembangan Kognitif, Emosional, Dan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam

---

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nursyamsi Suryadiputra BKKBN Provinsi Jawa Barat Nurs77915@gmail.com +6285220642024	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### Saran Penulisan Referensi:

Suryadiputra, N. (2026). Perkembangan Kognitif, Emosional, Dan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 208-219

### Abstrak

Pendidikan agama Islam berfungsi mengintervensi perkembangan anak usia nol sampai dengan enam tahun atau yang sering disebut Anak Usia Dini (AUD), baik dari segi kognitif, emosional, serta spiritual. Penelitian ini bermaksud menganalisa pengaruh pendidikan Islam kepada pencapaian kognitif, sosial emosional, dan nilai moral anak prasekolah atau Anak Usia Dini. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai fondasi yang sangat kuat dalam membentuk karakter, kecerdasan berpikir, serta keseimbangan emosi dan spiritual anak sejak usia dini. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan pendalaman secara teoritis. Hasilnya menunjukkan kalau pendidikan Islam memiliki fungsi yang vital untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak terutama dalam pengenalan konsep dasar keagamaan melalui pembiasaan dan penteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama Islam dapat membentuk pemikiran anak yang logis dalam mengambil sebuah keputusan, seperti anak memilih meninggalkan mainannya ketika mendengar suara adzan untuk melaksanakan beribadah sholat. Dalam aspek emosional, pendidikan agama membantu anak mengendalikan emosi (marah, senang atau sedih), serta menanamkan kesabaran dan rasa syukur. Untuk aspek spiritual, pendidikan agama Islam akan menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai keimanan tentang adanya Tuhan. Studi ini menegaskan kalau pendidikan Islam merupakan faktor fundamental untuk membentuk karakter dan kepribadian anak secara holistik.

**Kata Kunci:** kognitif, emosional, spiritual, anak usia dini

### Abstract

Islamic religious education serves to intervene in the cognitive, emotional, and spiritual development of children aged zero to six, often referred to as Early Childhood (ECD). This study aims to analyze the influence of Islamic education on the cognitive, social emotional, and moral development of preschoolers or Early Childhood. Islamic religious education is seen as a powerful foundation for shaping character, intellectual intelligence, and emotional and spiritual balance in children from an early age. This study employed a descriptive qualitative research method through literature review and theoretical exploration. The results demonstrate that Islamic education plays a vital role in maximizing children's cognitive development, particularly in introducing basic religious concepts through habituation and role modeling. The study also demonstrates that the process of learning Islam can shape children's logical thinking in decision-making, such as choosing to leave their toys behind when hearing the call to prayer to perform prayers. Emotionally, religious education helps children control their emotions (anger, happiness, or sadness) and instills patience and gratitude. Spiritually, Islamic education fosters children's awareness of the value of faith in God. This study confirms that Islamic education is a fundamental factor in shaping children's character and personality holistically.

**Key Words:** cognitive, emotional, spiritual, early childhood

### A. Pendahuluan

Perkembangan seorang manusia merupakan sistem yang rumit yang meliputi segala hal sangat urgen pada aktivitas individu itu sendiri. Seorang anak tidak akan lepas dari aspek pertumbuhan dan perkembangan, dimana pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik dan perkembangan berkaitan dengan perubahan psikis. Didalam aspek pertumbuhan yang paling kita kenal yaitu aspek kognitif, emosional dan spiritual. Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan yang sangat erat sekali dimana aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir, memahami, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Orang yang mempunyai kemampuan kognitif yang matang akan mampu mengendalikan kognitif yang ada pada dirinya. Ketika menghadapi suatu permasalahan, dia akan memakai berbagai strategi yang procedural (Suharnis, 2021).

Sementara aspek emosional lebih ke arah pengendalian emosional anak sehingga bisa mengontrol diri, berinteraksi sosial dengan baik serta membentk hubungan yang positif. Nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas yang diajarkan sejak usia prasekolah tidak hanya membangun kecerdasan emosional yang positif tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk menghadapi ujian hidup. Seorang yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang mengejar nilai-nilai Islami cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola perasaan dan menunjukkan ketenangan jiwa serta ketahanan emosional yang tinggi. Pendidikan emosi yang berlandaskan ajaran Islam ini mendukung anak untuk menjadi individu yang tidak hanya seimbang secara emosional, tetapi juga berakhlak mulia dan berfokus pada nilai-nilai spiritual yang dalam (Ishaac et al., 2024).

Sedangkan aspek spiritual yaitu dimana seorang anak mulai sadar akan nilai-nilai agama dan kehidupan serta keberadaan Tuhan YME. Kondisi ini biasanya muncul dalam bentuk rasa ingin tahu siapa yang menciptakan alam semesta, atau meniru ketika sholat atau berdo'a. Ketiga aspek ini tentunya bisa dikembangkan secara seimbang melalui lingkungan dan stimulus yang baik dan terarah supaya tumbuh kembang anak bisa berjalan secara maksimal.

Pendidikan prasekolah adalah kendali ketika membentuk identitas serta kepribadian seseorang terutama ketika menginjak usia dewasa. Untuk itu, penanaman sikap jujur, adil, tanggung jawab, disiplin perlu ditanamkan sejak dini agar nantinya anak tersebut memiliki intelektual dan emosional yang baik. Pada penerapannya, pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan memberikan dorongan atau stimulus dalam memantau tumbuh kembang anak baik dari segi fisik maupun psikis ketika menyongsong pembelajaran yang lebih lanjut.

Menurut (Hurlock, 2002), pengalaman seseorang pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap karakter dan perilaku sosial pada masa yang akan datang. Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berkualitas sejak usia dini atau masa kanak-kanak tidak hanya mendukung masalah

peningkatan akademis saja melainkan dapat membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang tertanam pada diri anak.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman secara teoritis saja, tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman spiritual yang menjadi dasar kehidupan sosial dan emosional anak. Disamping itu pendidikan agama Islam juga sebagai fasilitator dalam menumbuhkan dan menyeimbangkan aspek kognitif dan spiritual anak.

Adapun tantangan yang sering ditemukan di lapangan diantaranya Kompetensi guru yang tidak merata, kurangnya media pembelajaran yang interaktif, keterlibatan orang tua yang tidak konsisten, pengaruh lingkungan dan dunia digital dan masih terbatasnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum PAUD. Menurut (Nurhalimah, 2022) dalam penelitiannya di PAUD berbasis Islam di Banjarmasin, hanya **34% guru** yang memiliki pelatihan khusus tentang pendidikan agama anak usia dini. Ini merupakan salah satu hambatan yang nyata dalam proses implementasi pendidikan agama Islam dalam menciptakan perkembangan kognitif, emosional dan spiritual anak yang lebih optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisa hubungan antara aspek kognitif, emosional, spiritual dan pendidikan agama Islam yang nantinya dapat menambah pengetahuan orang tua, guru atau pemangku kebijakan dalam praktik pendidikan yang holistik integratif. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan yang seimbang dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, serta menyediakan informasi secara empiris yang dapat digunakan untuk intervensi dalam mendukung pertumbuhan anak yang menyeluruh.

## B. Metodologi

Metodologi yang diterapkan dalam kajian ini berfokus pada telaah pustaka dari berbagai sumber relevan. Implementasinya adalah melalui pengumpulan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel tesis dan karya ilmiah lainnya untuk di analisa dan diinterpretasikan menjadi sebuah data yang erat kaitannya dengan permasalahan yang sedang kaji, sehingga nantinya diperoleh pemahaman secara teoritis dalam mengembangkan alasan-alasan secara ilmiah (Sugiyono, 2017).

Informasi yang di dapatkan dikaji untuk memahami proses perkembangan kognitif, emosional dan spiritual Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam. Tinjauan literatur ini juga dapat di artikan metode penelitian yang melibatkan memahami, mengevaluasi, menganalisis, dan meresensi literatur dari berbagai sumber, dengan tujuan mendapatkan landasan teoritis sebagai referensi dalam memecahkan masalah yang diteliti (Ningrum & Abdul, 2024).

Langkah-langkah penelitian mencakup pengumpulan, pemilihan, dan penilaian kritis terhadap literature dengan memanfaatkan metode analisis konten untuk menemukan de-ide utama yang mendasari subjek. Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja analisis data literature yang dirancang untuk mengelompokkan hasil dan menyusun sintesis. Data dianalisis secara deskriptif demi menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh pendidikan Islam terhadap Anak Usia Dini.

## C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan secara progresif yang terjadi pada diri manusia dimulai sejak pembuahan serta berlangsung dalam siklus hidupnya, tanpa membedakan membedakan aspek-aspek yang ada pada diri manusia tersebut (Mu'min, 2013). Perkembangan anak tidak lepas dari hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak diantaranya :

### 1. Konsep Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir seorang anak dalam mengetahui dan memahami kondisi lingkungan yang ada disekitarnya sehingga manfaat dari kemampuannya tersebut, pengetahuan anak jadi bertambah (Khadijah, 2016).

Sementara itu, Jean Piaget dalam (Mu'min, 2013) mengemukakan bahwa ada beberapa fase dalam perkembangan kognitif pada anak usia dini yaitu : *Pertama* fase sensori motorik (anak usia 0-2 tahun), yang mana fase ini dimulai dari anak tersebut lahir sampai dengan usia 2 tahun.

Pada fase ini seorang anak yang kondisinya masih bayi cenderung kearah reflektif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ketika menginjak usia 1 sampai dengan 4 bulan, seorang anak sudah mulai melakukan reaksi sirkular primer dimana secara tidak sengaja anak tersebut menemukan gerakan tubuh yang menyenangkan sehingga dia melakukan kembali secara berulang-ulang. Beda lagi ketika memasuki usia 4 sampai 12 bulan, mereka sudah mulai beralih kepada reaksi sirkular sekunder yaitu seorang anak menemukan gerakan dengan objek di luar tubuhnya dan dilakukan secara berulang dikarenakan tindakan tersebut memberikan sesuatu hal yang menarik dan menyenangkan. Disamping itu pada situasi ini anak mulai mengingat suatu objek secara permanen dan pada masa inilah timbul kemampuan anak untuk mengingat, apabila dia tidak bisa melihat suatu objek maka bukan berarti objek tersebut hilang. Ketika menginjak usia 12 sampai dengan 24 bulan, seorang anak sudah bisa menggunakan reaksi sirkular tersier dimana seorang anak sudah mulai tindakan eksploratif dan eksperimental kepada objek diluar dirinya sehingga tindakannya lebih bervariasi. Berbeda ketika anak memasuki usia satu setengah tahun, maka dia akan berpikir lebih kimpleks dengan cara mengingat perilaku orang yang ada disekelilingnya. Dan pada masa ini merupakan masa transisi dari bayi ke balita. Menjelang akhir fase sensorimotorik anak mulai bisa membedakan antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.

*Kedua* fase praoperasional (anak usia dua sampaitujuh thn). Di fase seperti ini pandangan seseorang telah berkembang menuju pemikiran yang lebih simbolis. Pemikiran pra-operasional terdiri dari dua sub tahap yaitu sub tahap pemikiran simbolis dimana seorang anak menggunakan symbol-simbol seperti gambar, kata atau benda sebagai ekpresi dari pengalaman yang nyata contohnya seperti anak mencoret-coret dinding rumah, menggambar mobil atau pemandangan dan tahap ini biasanya terjadi ketika anak berusia dua sampai empat tahun. Sub tahap selanjutnya yaitu pemikiran intuitif, yang mana seorang anak mulai ada rasa ingin tahu dari semua pertanyaan, atau lebih singkatnya cara berpikir anak tersebut didasarkan pada hasil pengamatan langsung bukan karena penalaran yang logis dan sistematis. Pada sub tahap ini sudah mulai timbul banyak pertanyaan dan mencoba untuk memahaminya walaupun belum bisa menggunakan logika yang sitematis contohnya seperti kenapa motor bisa berjalan, kenapa matahari panas dan lain-lain. Sub fase ini biasanya terjadi pada anak yang usinya antara empat tahun sampai dengan tujuh tahun.

*Ketiga* fase operasional kongkrit (anak usia 7-11 tahun), yang mana seorang anak dalam proses pemikirannya sudah mulai menggunakan logika sebagai pengganti dari pemikiran yang intuitif. Pada fase ini juga seorang anak mulai berpikir secara logis dan sistematis dalam kondisi-kondis yang kongkrit (nyata) belum pada kondisi yang abstrak contohnya seperti seorang anak mengetahui kalau air yang ada dalam gelas tinggi dan sempit memiliki jumlah yang sama dengan air yang ada dalam gelas pendek dan lebar. Fase ini dimulai ketika anak berusia 7 tahun, karena pada dsarnya setiap anak sudah mampu mempertahankan ingatannya untuk mengingat ukuran panjang, lebar atau jumlah suatu benda yang cair. Di usia 7-8 tahun, kemampuan mempertahankan memori terhadap subtansi bisa lebih dikembangkan oleh seorang anak, pada tahap ini juga anak dapat mengurutkan suatu benda dari ukuran yang kecil ke yang besar, mengelompokan suatu benda berdasarkan warna, mampu memecahkan masalah ketika menyentuk objeknya.

*Keempat* fase operasional formal (anak usia 11-15 tahun), fase ini merupakan fase lanjutan dari fase sebelumnya dimana seorang anak sudah mulai berpikir secara kongkrit dan memikirkannya secara abstrak, logis dan sitematis. Persepsi tentang operasional formal adalah seorang anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif dalam rangka memecahkan permasalahan untuk mencapai sebuah kesimpulan sistematis. Pada fase ini juga anak mampu mengintegrasikan berbagai kemungkinan untuk menemukan solusi, mampu mengevaluasi suatu permasalahan secara logis tanpa harus melihat objeknya serta mampu berpikir ilmiah dan diuji secara stematis. Selain itu seorang anak juga mampu menganalisa gagasan-gagasan yang bersifat abstrak dengan pola pikirnya sendiri seperti contoh menganalisa keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan aternatif yang tidak dipilih.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang perkembangan kongitif pada anak menurut pendapat Jean Piaget :

NO	TAHAP/ FASE	USIA	CIRI KHAS PERKEMBANGAN
1	Sensori motorik	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses belajar pada anak dengan pengalaman yang melibatkan indra dan gerak tubuh (sensori &amp; motorik).</li> <li>• Mengenal <b>obyek permanen</b> (object</li> </ul>

			permanence).
2	Praoperasional	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar sebab-akibat melalui eksplorasi langsung.</li> <li>• Mulai berkembang bahasa dan imajinasi.</li> <li>• Egosenrisme tinggi (sulit memahami sudut pandang orang lain).</li> <li>• Berpikir masih intuitif dan simbolik, belum logis.</li> </ul>
3	Operasional Kongkrit	7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa berpendapat secara rasional tentang benda nyata.</li> <li>• Memahami konservasi, klasifikasi, seriasi.</li> <li>• Mampu melakukan reversibilitas dan mulai desentralisasi.</li> </ul>
4	Operasional Formal	11-15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetis.</li> <li>• Mampu menyusun hipotesis dan strategi pemecahan masalah.</li> <li>• Muncul metakognisi (berpikir tentang cara berpikir).</li> </ul>

Menurut (Khadijah, 2016), untuk mengetahui tentang perilaku manusia terutama yang berkaitan dengan masalah intelektual dapat kita pahami melalui hal-hal sebagai berikut : 1) Ideot (IQ antara 0-29) yaitu seseorang yang memiliki keterbelakangan paling rendah. Biasanya anak seperti ini tidak mampu untuk berbicara, mengucapkan kata dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri. 2) Imbecile (IQ antara 30-40) yang mana golongan ini tingkatannya lebih tinggi dari ideot. Seseorang yang masuk pada golongan ini, mereka mampu belajar bahasa dan mengurus dirinya sendiri dengan catatan harus melalui pengawasan yang ketat. 3) Moron atau debil (IQ antara 50-69) yaitu golongan yang pada tingkatan tertentu mereka dapat belajar membaca, berhitung secara sederhana serta dapat diberi pekerjaan tugas secara rutin. 4) Bodoh (IQ antara 70-79) yaitu golongan yang posisinya diatas mereka yang memiliki keterbelakangan mental dan berada di bawah yang intelektualnya normal. Walaupun terdapat halangan dan rintangan, golongan yang satu ini mampu menyelesaikan sekolah tingkat pertama/ SLTP walaupun sangat sulit terutama pada kelas-kelas akhir. 5) Normal rendah (IQ antara 80-89) yaitu mereka yang termasuk kelompok normal akan tetapi agak terlambat dalam menyelesaikan pembelajarannya walaupun pada akhirnya bisa menyelesaikan sekolah lanjutan pertama/ SLTP. 6) Normal sedang (IQ antara 90-109) dimana kelompok ini termasuk kepada kelompok yang normal dan merupakan jumlah paling besar pada komunitas masyarakat. 7) Normal tinggi (IQ antara 110-119) dimana golongan ini termasuk kelompok dengan kategori biasa atau wajar, tapi posisinya ada ditingkatkan atas. 8) Pintar (IQ antara 120-129), golongan ini memiliki keberhasilan dalam bidang pendidikan, mereka sering berada pada kelas yang standar. 9) Sangat pintar (IQ antara 130-139) yaitu kelompok yang menunjukkan kecakapan yang lebih baik ketika membaca, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hitungan, pengumpulan kata yang banyak, serta mampu dengan sigap mengerti terhadap konsep-konsep abstrak. Secara umum, apabila dilihat dari aspek kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan mereka lebih terlihat jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. 10) Jenius (IQ 140-ke atas), golongan ini mempunyai kemampuan diatas rata-rata. Golongan ini mampu mencari solusi dari berbagai macam permasalahan dan juga mampu menemukan inovasi walupun mereka tidak mengenyam pendidikan seperti halnya anak-anak yang lain.

Menurut (Masykuri et al., 2024) dikatakan bahwa pengajaran nilai moral dan agama memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir kritis. Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam anak usia dini disarankan untuk mendukung perkembangan ini.

## 2. Konsep Perkembangan Emosional

Menurut Campos dalam (Fuadia, 2022), dia menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan yang timbul pada kondisi ketika seseorang ada pada keadaan yang penting dan urgen. Emosi dapat di ekspresikan pada keadaan yang nyaman atau dalam keadaan tidak nyaman, sehingga

emosi dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, berinteraksi dan mengambil keputusan dalam urusan-urusan yang berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Goleman pada (Fuadia, 2022), bahwa emosi timbul akibat dari perasaan biologis maupun psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak. Adapun watak dan tabi'at yang ada pada diri anak tentunya memiliki perbedaan dengan watak yang ada pada orang dewasa. Tabi'at atau watak yang ada pada diri anak yaitu : 1) Terjadi secara singkat dan selesai secara mendadak, 2) Nampak sangat dahsyat dan melekat, 3) Sifatnya sebentar bahkan sesaat, 4) Intensitas kejadiannya berulang-ulang, 5) Bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, 6) Responnya memperlihatkan ciri khas tersendiri. Emosi dapat di bagi ke dalam 2 tipe yaitu : Perasaan yang baik dan perasaan yang jelek. Perasaan yang baik adalah salah satu jenis perasaan yang membuat rasa senang, gembira, puas, nyaman dan damai. Contohnya sepertimerasa senang dan puas ketika mendapatkan prestasi dalam kejuaraan di sekolah. Selanjutnya ada perasaan yang jelek, yaitu jenis emosi yang membuat perasaan sedih, kecewa, marah atau tidak nyaman. Contohnya seperti perasaan marah ketika seorang anak mainannya direbut oleh temannya. Keberadaan emosional mempunyai posisi yang vital sekali terhadap proses tumbuh kembang anak, terlepas pada usia prasekolah ataupun pada pertumbuhan berikutnya sebab secara tidak langsung emosi memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Pada awal masa kanak-kanak, perkembangan emosi bisa dilihat dari munculnya emosi evaluatif yang didasari oleh rasa malu, senang, sedih atau merasa bersalah, dimana kondisi ini memperlihatkan kalau anak tersebut mulai faham dan ingin menerapkan norma sosial untuk menilai sikap dan perilaku yang dia kerjakan (Santrock, 2007). Agar lebih jelas, terdapat beberapa keterangan tentang pernyataan diatas yaitu : 1) Rasa puas. Kondisi ini timbul akibat seorang anak merasa puas dan senang setelah mengerjakan sesuatu. 2) Perasaan malu. Perasaan ini muncul akibat anak tidak bisa mengerjakan sesuatu sesuai dengan standar dan target tertentu. 3) Perasaan bersalah. Hal ini timbul akibat seorang anak gagal dalam mengerjakan sesuatu. Dalam situasi ini biasanya anak melakukan gerakan-gerakan tertentu salah-olah ingin memperbaiki keagalannya.

Menurut Hurlock dalam (Fuadia, 2022), terdapat hal-hal yang urgen yang berhubungan dengan masalah perkembangan anak yaitu : 1) Usia seseorang akan berpengaruh terhadap kondisi emosionalnya. Setiap jenjang usia akan memiliki perbedaan dalam regulasi dan ekspresi emosinya. Dalam usia sebelum sekolah, seorang anak akan mudah stress, akan tetapi dia akan berusaha menyelesaikan dengan dorongan dari dirinya sendiri. Ketika seorang anak mampu meregulasi emosinya, maka itu berkaitan dengan kemampuan perkembangan kognitif, yang mana kemampuan kognitif yang nantinya mengontrol dan mengendalikan emosi pada anak. 2) Perubahan pada raut muka terhadap emosi. Hal ini bisa di lihat dari raut mukanya, baik itu orang yang sudah dewasa maupun anak kecil. Semakin bertambahnya usia mereka maka akan dapat menampakkan perasaannya dengan senyum, menggelengkan kepala, serta raut wajah lainnya. Kemampuan memperlihatkan raut muka inilah yang nantinya akan kelihatan semakin beragam. 3) Memperlihatkan perasaan yang beragam. Ekspresi yang komplek dapat di perlihatkan akibat adanya pengaruh dari perkembangan kognitif. Seperti halnya raut muka anak-anak yang terkadang memperlihatkan perasaan malu, senang bahkan jijik terhadap sesuatu hal yang dialaminya. 4) Bahasa tubuh. Selain dengan ekspresi wajah, ternyata anak-anak juga sering mengekspresikan emosinya dengan gerak gerik dan bahasa tubuh mereka dan itu cukup sering dilakukan sesuai dengan kejadian yang mereka alami. 5) Suara dan kata-kata. Sering kita temui anak-anak yang mengekspresikan emosinya melalui suara dan kata-kata seiring dengan bertambahnya usia seperti tertawa, riang atau bersorak. 6) Representasi simbolik. Pada situasi ini anak-anak mulai pandai memainkan simbol, menggambar objek dan peristiwa dan ide yang tidak hadir secara langsung. 7) Pengetahuan emosi. Pada kondisi ini, seseorang bisa membedakan serta menamai tentang situasi yang sedang dia alami. Keterampilan seperti ini tentunya diperlukan sekali sebagai pengendali perasaan ketika memahami dan memperlihatkan perilaku bersahabat yang cocok. Seorang anak mulai bisa memberikan identitas terhadap perasaannya yang simpel, sekalipun dalam realitanya memerlukan tempo cukup lama untuk memberi label emosi yang lebih rumit atau campuran emosi tertentu terjadi pada saat yang sama. Perubahan pada anak-anak yang dapat berjalan pada usia sebelum sekolah, anak-anak akan berpikir tentang apa yang akan dirasakan seseorang apa yang mereka rasakan berbeda dari orang lain. 8) Peralihan umur dalam peraturan emosional. Dalam situasi ini, anak akan dapat menutupi atau membesar-besarkan emosi yang dirasakannya, yang timbul dari reaksi yang lebih sering ditemukan pada individu dengan usia yang relatif muda. Anak-anak yang lebih besar, mereka akan dapat beradaptasi dengan standar

tidak tertulis di lingkungan budaya dan masyarakat, untuk mengekspresikan atau menyembunyikan emosi. 9) Reaksi terhadap emosi lainnya. Pada masa ini, seorang anak bisa merasakan dalam memperlihatkan perasaan yang mengikat, serta kelihatannya kondisi ini merupakan upayanya dalam mempelajari masalah emosi dan perasaan. Keterampilan seseorang berempati juga bisa terus meluas. Dan manifestasi perasaannya yang diperlihatkan dalam situasi dan kondisi yang sama bisa juga mengalami perbedaan dengan setiap tingkatan umurnya, contohnya seorang anak timbul perasaan takut ketika dia menemukan seekor srigala yang buas dan kencang, akan tetapi anak yang tingkatan usianya lebih tua akan memperlihatkan emosi yang bisa memberikan daya tarik tersendiri. 10) Jalinan perasaan dengan orang disekelilingnya mulai meningkat serta terus meningkat secara cepat terutama terhadap anak yang ada di lingkungan yang membantu, seperti tinggal dengan saudara sekandung atau di lingkungan yang disekitarnya banyak orang. 11) Perkembangan anak sebelum usia masuk sekolah selalu akan mengalami kemajuan. Contohnya seperti membangun hubungan yang lebih luas dan semakin rumit secara emosional, meningkatkan kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan emosi serta menghubungkan perasaan, lebih mampu merenungkan perasaan diri serta temannya, mengungkapkan perasaan dengan bahasa, mainan serta yang lainnya, menjadi lebih menyatu, baik, serta mandiri, akan tetapi tetap terhubung secara perasaan, dalam memahami dirinya dan khayalan, mengaitkan emosi pribadi dengan nilai serta norma budaya.

Studi di SMP PGRI 2 Driyorejo menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Peran guru sebagai motivator, penasehat, dan teladan membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta membangun empati terhadap orang lain (Akhmad Rofik et al., 2024).

### 3. Konsep Perkembangan Spiritual

Menurut Arie Rachman dalam (Karim et al., 2024), bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah (a) Kecerdasan dalam menyakini bahwa Allah SWT sebagai pengatur, penguasa pemaaf, pemberi rizki, pengasih serta meyakini akan keberadaan-Nya. (b) Keterampilan dalam melaksanakan sepenuh hati, keterampilan dalam mencari ridho Allah SWT, keterampilan dalam menjalankan ibadah secara istiqomah, selalu sabar ketika mendapatkan cobaan beserta keterampilan sehingga bisa pasrah terhadap semua taqdir yang telah Allah tetapkan. Kecerdasan spiritual bukan sekedar berhubungan dengan masalah yang bersifat religious saja, akan tetapi meliputi sikap empati kepada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, kebijaksanaan, dan perkembangan pribadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, maka dia dapat memperlihatkan sikap tabah ketika menghadapi perjuangan hidup dan mampu membangun relasi yang harmonis dengan orang lain.

Menurut (Drajat, 1995), perkembangan nilai-nilai spiritual pada anak bisa diklasifikasikan kepada beberapa tahap yaitu : 1) Tahap Intuitif Proyektif (Usia 3-7 tahun). Pada fase ini buah hati kita mulai mengenal konsep Ketuhanan dan agama berdasarkan cerita atau simbol-simbol yang diperkenalkan oleh orang tua atau guru dan pemahamannya masih bersifat imajinatif dan emosional, tanpa analisis mendalam. 2) Tahap Mitos Literal (Usia 7-12 tahun). Pada fase ini buah hati kita sudah memahami ajaran agama secara lebih konkret tetapi masih bersifat literal. Disamping itu anak juga mulai memahami nilai-nilai agama sebagai aturan yang ditaati, misalnya berdoa sebelum makan atau tidak berbohong. 3) Tahap Sintetis Konvensional (Usia Remaja). Pada tahap ini anak mulai memahami agama dalam konteks sosial dan hubungan dengan orang lain. Keyakinan terhadap agama juga semakin kuat, tetapi masih dipengaruhi oleh lingkungan dan otoritas seperti orang tua atau guru. 4) Tahap Individu Reflektif (Dewasa Awal). Pada tahap ini seorang anak mulai paham bahwa agama lebih bersifat pribadi dan reflektif dan juga Anak mulai mempertanyakan keyakinannya dan mencari makna lebih dalam terkait nilai-nilai agama.

Perkembangan nilai agama pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama pada anak yaitu : 1) Faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam penerapan nilai-nilai agama pada anak. Suasana keagamaan pada keluarga, seperti kebiasaan beribadah bersama, diskusi agama, dan pembiasaan moral keagamaan, sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Disamping itu orang tua menjadi role model dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan, kebiasaan, dan contoh nyata dalam keseharian. 2) Faktor pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah atau lembaga keagamaan membantu anak memahami ajaran agama secara lebih sistematis dan mendalam.

Selain itu Guru atau pendidik juga berperan dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama secara rasional dan aplikatif. Kurikulum pendidikan agama di sekolah dapat membentuk wawasan keagamaan dan nilai moral siswa. 3) Faktor lingkungan masyarakat. Interaksi dengan sesama, komunitas, serta masyarakat sekitar juga memengaruhi perkembangan nilai agama anak serta anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk dalam aspek keagamaan. Norma dan budaya di lingkungan sosial dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh keluarga. 4) Faktor media yang berbasis digital. Media seperti TV, wifi, dan medsos dapat menjadi sarana pendidikan agama atau justru memberikan pengaruh negatif jika tidak disaring dengan baik. Akan tetapi untuk konten-konten keagamaan yang tersedia secara online dapat memperkaya pemahaman agama anak, tetapi juga bisa menyesatkan jika tidak diawasi oleh orang tua. 5) Faktor pengalaman pribadi. Pengalaman emosional, seperti kejadian yang menyentuh perasaan (kehilangan orang tercinta, ujian hidup, atau keberhasilan), dapat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan agama seseorang dan refleksi atas pengalaman hidup dapat memperdalam kesadaran spiritual anak.

Pengembangan nilai-nilai agama pada anak-anak adalah proses bertahap dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan dan interaksi sosial. Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam dijiwai dengan nilai-nilai agama dengan memberi contoh, kediaman ibadat dan komunikasi yang baik. Dengan memahami dan menerapkan konsep pengembangan nilai-nilai spiritual sejak usia prasekolah, nantinya akan mempunyai dampak positif bagi anak-anak yaitu akan membentuk karakter baik karena anak akan belajar sikap jujur, sabar dan penyayang. Disamping itu anak juga memiliki rasa empati, syukur dan tanggung jawab.

Praktik Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pendekatan emosional dan spiritual dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan holistik anak usia dini. Dengan peran aktif guru atau orang tua sebagai motivator dan teladan, serta kurikulum yang mendukung nilai-nilai keagamaan, anak-anak dapat berkembang secara kognitif, emosional, dan spiritual secara seimbang (Hadi et al., 2025).

#### **4. Konsep Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia karena pada merupakan periode yang potensi seorang anak sangat peka dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan. Perlu kita ketahui, bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tentunya memiliki progress yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi individunya masing-masing. Adapun hal-hal yang mendukung terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulus yang diberikan oleh orang tua mulai dari pemberian makanan yang sehat dan bergizi, pola asuh serta lingkungan yang baik, sehingga potensi anak berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, emosional, moral maupun spiritual. (Syafnita et al., 2023).

Menurut undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 28 ayat 1, anak usia dini yaitu seorang anak yang rentang usianya antara 0-6 tahun. Kondisi seperti ini juga sering disebut masa keemasan (golden age), sebab merupakan periode utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta nilai-nilai spiritual pada anak. (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004).

Masa kanak-kanak merupakan komunitas yang mempunyai karakter pada segi jasmani, intelektual, emosi, daya kreasi, cara menyampaikan informasi, dan interaksi sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Usia dini juga disebut sebagai periode keemasan dimana pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting pada kehidupan seseorang dari mulai lahir sampai dengan enam tahun. Seorang anak yang baru lahir, ibarat kertas kosong yang bagaikan selembar kertas kosong yang belum terisi, seorang anak akan mulai menyerap dan membentuk karakternya melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dikatakan John Locke bahwa manusia yang baru lahir bagaikan kertas putih yang artinya tidak mempunyai kemampuan, bakat dan pengetahuan (Mudin et al., 2021).

Perkembangan anak usia prasekolah juga sebagai fondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Kemampuan belajar anak di fase ini sangat fleksibel, dan mereka dengan gampang dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Maka dari itu, memberikan investasi dalam pendidikan serta perhatian yang sesuai di fase ini bias memberikan dampak positif dalam membangun karakter, prestasi akademis, dan kemampuan sosial seseorang sampai dia matang. Berdasarkan keseluruhan, masa tumbuh kembang seseorang pada usia masih anak-anak adalah waktu paling krusial untuk membentuk pribadi yang sehat dan cerdas.

Ketika seorang bayi lahir, didalam otaknya ada kurang lebih 100 miliar untuk bisa memproses jaringan-jaringan sel saraf. Supaya jaringan-jaringan ini kuat, maka perlu dilakukan

stimulus atau stimulus yang bersifat psikis, sebab ketika rangkaian sel saraf yang rapuh, maka kemungkinan besar akan menyusut sehingga tidak berfungsi dan mengganggu perkembangan anak. Pemberian stimulus pada anak usia dini sangat memberikan pengaruh yang besar terutama dalam membentuk kepribadian mereka. Bahkan ketika anak-anak diberikan stimulus yang tepat dan konsisten sesuai dengan tahapan usianya, maka mereka akan memiliki potensi penuh untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak benar-benar diperlukan sekali khususnya untuk seorang ayah dan ibu, karena pengetahuan tersebut akan mempengaruhi terhadap bagaimana orang tua tersebut dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya. Adapun alasan kenapa penting mengetahui progres tumbuh kembang anak adalah : 1) Pengasuhan tepat dan maksimal, yaitu pola asuh yang mendukung perkembangan optimal anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Dengan mengetahui progress tumbuh kembang anak, minimal ayah dan ibu mengetahui pola asuh apa yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan usia anaknya. 2) Mengetahui dan merespon apa yang dibutuhkan anaknya. Setiap buah hati menjalani tumbuh kembang yang tidak sama, dengan mengetahui progress tumbuh kembang anak, seorang ayah atau ibu akan memahami ciri khas berikut permasalahan yang terjadi kepada anaknya yang kemudian dapat direspon dengan cepat dan sigap. 3) Mendukung tumbuh kembang secara maksimal. Dengan mengetahui pertumbuhan pada masa anak-anak, nantinya akan mendukung ayah dan bunda dalam menerapkan stimulus terhadap anaknya sesuai dengan usia dan tumbuh kembangnya. 4) Membangun kawasan dengan dukungan yang tinggi. Maksudnya adalah ayah dan ibu mampu menciptakan lingkungan dengan tingkat dukungan yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Contohnya seperti membelikan mainan edukatif, majalah sesuai dengan tahapan yang tepat dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. 5) Menjalin hubungan yang kuat dengan anak. Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini, orang tua bisa menawarkan dukungan emosional yang diperlukan dan menjawab perasaan serta keinginan anak dengan lebih efektif, sehingga mereka merasakan perhatian yang tulus dan hangat. 6) Mendukung kemandirian anak. Orang tua mampu mengenali momentum yang penting yang mendorong terhadap kemandirian anak sehingga orang tua bisa memberikan anak peluang untuk melakukan berbagai aktivitas dengan sendirinya, sembari memberikan arahan dan bantuan yang dibutuhkan. Hal seperti ini dapat dilakukan orang tua ketika sudah memahami perkembangan anak usia dini. 7) Mengetahui hambatan perkembangan anak. Orang tua yang menyadari pertumbuhan anak di tahap awal lebih cenderung untuk mengenali lebih awal jika terdapat kendala atau isu dalam pertumbuhan anak.

Periode masa kanak-kanak menjadi pondasi yang kuat untuk meningkatkan sifat, intelektual, dan kemampuan anak di kemudian hari. Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan melibatkan cinta, dorongan yang tepat, serta pengajaran nilai-nilai etika dan keagamaan seseorang bisa diperluas menjadi sosok yang otonom, inovatif, dan memiliki karakter yang baik. Dengan mengetahui kemajuan anak-anak tentunya urgen sekali dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh. Orang tua yang memiliki informasi yang baik dan dapat berperan sebagai pilar pokok untuk menunjang buah hati menyentuh kemampuan maksimalnya sehingga mendapatkan prospek yang menjanjikan. Tapi sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki informasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anaknya dimasa yang akan datang.

## 5. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal bahasa Yunani yaitu pedagogia dan terbagi menjadi dua kata yaitu "paedos" dan "agoge" yang bertarti saya membimbing dan memimpin anak. Dari penjelasan ini juga mempunyai arti bahwa pendidikan merupakan usaha individu untuk mengarahkan serta mengontrol seorang siswa atau individu mencapai tumbuh kembang yang maksimal serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan derajat manusia semasa hidupnya. Pendidikan juga bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat dan merupakan tanggung jawab bersama (Samrin, 2015).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini memahami, menghayati, serta melaksanakan nilai-nilai moral melalui aktivitas bimbingan dan pengajaran atau pelatihan, dengan memperhatikan arahan untuk menghormati agama-agama lain. Selain itu Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan

hidup (Daradjat, 1993). Pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran melalui prinsip-prinsip ajaran Islam yang diadakan melalui arahan dan pendampingan terhadap siswa, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai agama Islam sebagai cara pandang hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat..

Pelaksanaan pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan pribadi individu sebagai fondasi pembentukan karakter yang beriman dan taat kepada Allah SWT. Pengembangan kepribadian seorang muslim mencakup 3 aspek yaitu : 1) Dalam hubungan dengan Tuhan, seorang muslim diharuskan untuk membangun keterikatan vertical antara dirinya dan Allah SWT, penguasa yang maha tinggi atas segala sesuatu. Keterikatan ini perlu dirawat dan dikembangkan melalui ibadah. 2) Dalam interaksi dengan orang lain, seorang muslim diwajibkan untuk memperkaya dirinya dalam rangka memperkuat tali silaturahmi dengan sejawat, bersosialisasi dalam kerangka nilai-nilai Islami yang ditetapkan dalam hukum Islam. 3) Dalam hubungan dengan alam semesta, manusia dituntut untuk menjalankan perannya sebagai wakil Allah di bumi sebagai pengembang dan pelindung lingkungan ini.

Menurut (Nazarudin, 2019), bahwa yang menjadi landasan pokok pendidikan Islam yaitu : (a) Kitab suci Al-Qur'anulkarim, yang menjadi sumber utama dari pendidikan Islam. Kitab suci Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh akan tetapi tidak bisa diungkap secara luas dan mendalam dikarenakan keterbatasan kemampuan manusia untuk mengetahui kandungan ayat suci Al-Qur'an secara komprehensif dan mendalam. Pembelajaran Al-Qur'anulkarim juga memiliki efek sangat kuat ketika dikaji sesuai dengan aturan, dilaksanakan dan diimplementasikan secara lengkap dan sempurna. (2) As-sunnah. Pengertian dari As-Sunnah adalah sesuatu yang di dapat dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Dalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki manfaat yang sangat besar terutama dalam menjelaskan konsep pendidikan yang ada didalam Al-Qur'an secara lebih terperinci. Disamping itu As-Sunnah juga bisa dijadikan contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan. Selain sebagai sumber pendidikan, As-Sunnah juga dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Agama Islam, karena hakikatnya sunnah itu merupakan penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an yang lebih terperinci. (3) Ijtihad. Merupakan istilah yang populer dikalangan para fuqoha, yakni cara berpikir ilmuwan Islam dalam menentukan dan menetapkan hukum syari'at Islam. Konteks ijtihad dalam permasalahan ini mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya masalah pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kemudian oleh para ahli pendidikan islam diolah menggunakan akal yang sehat. (4) Sejarah Islam. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah praktik yang merupakan bagian dari hostori, karena kejadian tersebut tersimpan dalam sebuah karya tulis yang bisa dipakai oleh keturunan selanjutnya. Pada spek histori juga ada gambaran peningkatan atau penurunan pendidikan terdahulu yang tentunya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki pendidikan dimasa yang akan datang.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut (Al-Hamdani, 2018) diantaranya, *pertama* dimensi spiritual yaitu stiap muslim melakukan ibadah atau amal baik untuk mendapatkan kebahagiaan diakhirat sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam yang bersih dan suci. Menurut pandangan pendidikan Islam tujuan ini tentunya sangat penting karena menyangkut pembinaan kepribadian seseorang dan juga didalamnya mengandung petunjuk jalan yang benar yang dapat ditaati dan dilaksanakan oleh setiap muslim. *Kedua*, dimensi budaya yang mana tujuan ini lebih mengarah pada dunia profesi yang menghasilkan uang bahkan lebih tepatnya dalam menyiapkan seorang anak dalam menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Pada zaman sekarang yang serba canggih ini, tujuan ini mengambil kebijakan baru dimana lebih menonjolkan kepada kecekatan dalam bekerja dan cepat beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang baru. Aspek budaya yang merupakan karakter yang baik, memiliki integritas dan mandiri. Secara universal aspek ini orientasinya terhadap pembentukan karakter seorang muslim yang dapat mengembangkan faktor dasar sejak lahir (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpatokan terhadap ajaran-ajaran Islam. Langkah-langkah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara lain : (1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan yang keji, (2) Mempererat hubungan kerjasama dengan menghindari perbuatan yang dapat merusak hubungan sosial, (3) Menggalakan perbuatan terpuji dan bermanfaat bagi orang lain, dan (4) Membina hubungan sosial sesuai dengan kode etik yang berlaku. *Ketiga*, dimensi kecerdasan dimana dimensi ini dapat membawa kemajuan pada seseorang terutama dalam hal kreatifitas, inovatif dan reduktif. Dalam pandangan psikologi, dimensi kecerdasan mencakup masalah analisis, kreatifitas dan praktis.

Proses pengembangan karakter muslim dapat dilakukan melalui metode yang sejalan dengan ajaran Islam, baik melalui pendidikan dan pengajaran, pembinaan dengan memberikan teladan yang baik serta melalui pembiasaan sehingga menjadi bagian dari keseharian. Proses penteladanan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga, merupakan metode yang efektif untuk membentuk karakter yang Islami yang dimiliki oleh seorang anak.

#### D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan stimulus dari aspek intelektual anak. Dengan melakukan kegiatan seperti mendengarkan cerita nabi, menghafal doa, dan mengenal huruf hijaiyah, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami konsep-konsep dasar agama. Aktivitas ini juga membantu dalam membentuk struktur kognitif yang mendukung proses belajar selanjutnya.

Melalui pendidikan agama, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka. Kegiatan seperti berdoa, berbagi, dan memahami nilai-nilai moral membantu anak dalam mengembangkan empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Kondisi ini sangat diperlukan sekali dalam membangun karakter yang kuat serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, seperti keimanan kepada Allah, rasa syukur, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membentuk dasar spiritual yang kokoh, yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam jangka panjang.

Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak usia dini. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan ini tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dalam kurikulum anak usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak usia dini melalui pendidikan agama Islam, disarankan agar guru dan orang tua lebih aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu lembaga pendidikan diharapkan menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kecerdasan spiritual dan emosional anak, seperti melalui kegiatan doa bersama, pembelajaran kisah teladan, dan kegiatan sosial bernuansa religius. Tidak hanya orang tua, guru atau lembaga pendidikan saja, akan tetapi pemerintah dan pemangku kebijakan juga perlu mendorong peningkatan kapasitas pendidik PAUD berbasis keislaman serta menyusun kurikulum yang holistik, agar pendidikan agama Islam mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

#### E. Referensi

- Akhmad Rofik, Ashari Ashari, & Rudolf Crysoekamtoe. (2024). Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP PGRI 2 Driyorejo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 94–115. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.611>
- Al-Hamdani, D. (2018). *Pendidikan Bernuansa Islam* (Seri ke 3). Media Cendikia.
- Daradjat, Z. (1993). *Pendidikan Islam: Dalam Keluarga Dan Sekolah*. CV. RUHAMA.
- Drajat, Z. (1995). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). *Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)*. April, 17–29.
- Hurlock, . Bergner Elizabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga (ed.)).
- Ishaac, M., Hidayat, M. F., & Mubarak, M. Z. (2024). *PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH*. 01(01), 373–392.
- Karim, M. A. W. A., Lasuku, R., Sinde, S., & Mardiyanti, W. O. (2024). *Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A di TK Pembina Agropolitan*. 2.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Masykuri, A., Zubaidah, T. R., & Apologia, M. A. (2024). *Korelasi antara Pembelajaran Nilai Moral dan Agama dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini: Sebuah Review Sistematis*.

- 2(1), 52–58.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Nazarudin. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. In *CV. Amanah* (Vol. 1).
- Ningrum, J. M. W., & Abdul, M. (2024). *Perkembangan Kognitif Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an Prespektif Jean Piaget*. 6(2).
- Nurhalimah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Pusat Data dan Informasi Pendidikan, B.-D. (2004). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sintem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8, 101–116. <https://media.neliti.com/media/publications/235715-pendidikan-agama-islam-dalam-sistem-pend-58c6f7de.pdf>
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. PT. Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharnis, S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(2), 170–202. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i2.861>
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, Nong, W., Bhoki, H., Harahap, Sriyani, A., Indriani, N. N., Putri, Eva, J., Yeni, I., DjalaluddinAmany, A., Adelita, D., Kusayang, T., Wahyu, R. M., & Toron, Bawa, V. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (1st ed.). PT. Liiterasi Nusantara Abadi Group.